

NILAI FILOSOFIS DAN TATA CARA PEMBANGUNAN “PELINGGIH GEDONG SAREN”

Ir. I Nyoman Gde Suardana, MT

Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Dwijendra
E-mail: suar_bali@yahoo.com

I Wayan Aryawan, S.Si., M.Pd.

Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia dan Daerah FKIP Universitas Dwijendra
E-mail: aryawan@undwi.ac.id

Desak Made Sukma Widiyani, ST., MT.

Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Dwijendra
E-mail: sukmaWidiyani@gmail.com

Abstrak

Konsep Bangunan Bali hingga saat ini masih menjadi sebuah daya tarik tidak saja bagi para wisatawan namun juga berbagai peneliti yang ingin mendalami makna maupun fungsi dari bangunan tersebut. Tidak dapat dipungkiri bahwa keindahan bangunan Bali adalah salah satu faktor pembentuk keindahan alam Bali termasuk suasana religius didalamnya. Rumah sebagai bangunan yang paling dominan di sebuah areal pemukiman, juga memiliki ciri khas tersendiri di Bali. Rumah Bali bisa dipastikan memiliki tempat/sarana pemujaan yang biasa disebut Sanggah/Merajan. Bahkan menurut konsep Hindu, *Sanggah/Merajan* adalah bangunan terpenting dalam sebuah rumah/tempat tinggal.

Pelinggih Gedong Saren merupakan salah satu bagian dari *Sanggah/Merajan*. Bangunan ini adalah warisan leluhur yang perlu dikembangkan dan dilestarikan. Sampai saat ini, naskah yang membicarakan tentang *Pelinggih Gedong Saren* secara khusus terbilang cukup langka. Sehingga sangat perlu untuk melakukan studi khusus tentang *Pelinggih Gedong Saren* agar nantinya bisa dipakai sebagai bahan pertimbangan di dalam perencanaan atau pembuatan *Pelinggih Gedong Saren* didalam suatu *Merajan* atau *Sanggah*. Masih banyaknya rahasia dan keunikan pada *Pelinggih Gedong Saren*, yang notabena adalah bangunan penting dalam tempat suci keluarga umat Hindu.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif (*descriptive reasearch*), yang dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti. Jenis penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menarik generasi yang menyebabkan sesuatu gejala atau kenyataan sosial. Oleh karena itu, penelitian ini tidak menggunakan dan tidak melakukan pengujian hipotesis karena tidak dimaksudkan untuk membangun dan mengembangkan perbendaharaan teori.

Penelitian ini menggunakan dua jenis data yaitu primer dan skunder. Data primer diperoleh dari hasil penelitian ke objek (lapangan) yang diperoleh secara langsung melalui wawancara/interview dan juga observasi. Sedangkan data skunder diperoleh dari studi literature, kepustakaan dan lontar-lontar yang terkait dengan penelitian ini. Selanjutnya, analisa dilakukan dengan metode analisis deskriptif yaitu sebuah teknik yang berusaha menguraikan dan menjabarkan sebuah permasalahan (variable penelitian) menjadi analisa yang mampu menjelaskan setiap permasalahan (variable penelitian) tersebut secara jelas.

Kedepan, pembangunan pariwisata akan sangat bergantung dari Roh Pariwisata itu sendiri. Bagi Bali yang dikenal sebagai destinasi terbaik dunia, budaya, adat istiadat, serta keunikan Bali yang bernafaskan Hindu adalah roh dari pariwisata itu sendiri. Memahami makna setiap bangunan yang merupakan penunjang keindahan dan memiliki fungsi penting dalam kehidupan religius masyarakat adalah tujuan jangka panjang dari penelitian ini.

Kata Kunci: *nilai filosofis, pembangunan, gedong saren*

Abstract

The concept of Bali Building is still a tourist attraction not only for tourists but also various researchers who want to explore the meaning and function of the building. It can not be denied that the beauty of Balinese buildings is one of the factors that make up the natural beauty of Bali including the religious atmosphere in it. The house as the most dominant building in a residential area, also has its own characteristics in Bali. Rumah Bali can certainly have a place / means of worship commonly called Sanggah / Merajan. Even according to the Hindu concept, Sanggah / Merajan is the most important building in a house / residence.

Pelinggih Gedong Saren is one part of Sanggah / Merajan. This building is an ancestral heritage that needs to be developed and preserved. Until now, the manuscripts that talk about Pelinggih Gedong Saren in particular are quite rare. So it is very necessary to conduct a special study on Pelinggih Gedong Saren so that later can be used as a consideration in the planning or making Pelinggih Gedong Saren in a Merajan or Sanggah. There are still many secrets and uniqueness in Pelinggih Gedong Saren, which notabena is an important building in the holy place of Hindu family.

This research is a descriptive reasearch, which is intended for exploration and clarification of a phenomenon or social reality, by describing a number of variables concerning the problem and the unit under investigation. This type of research is not intended to attract a generation that causes a symptom or a social reality. Therefore, this study does not use and do not perform hypothesis testing because it is not intended to build and develop theory treasury.

This study uses two types of data, namely primary and secondary. Primary data obtained from the results of research into the object (field) obtained directly through interview / interview and also observation. While the secondary data obtained from the study of literature, literature and lontar associated with this research. Furthermore, the analysis is done by descriptive analysis method that is a technique that try to describe and describe a problem (research variable) to be an analysis that able to explain each problem (research variable) is clear.

In the future, the development of tourism will depend on the Spirit of Tourism itself. For Bali, known as the world's best destination, culture, customs, as well as the uniqueness of Bali that breathes Hinduism is the spirit of tourism itself. Understanding the meaning of each building that is a supporter of beauty and has an important function in the religious life of society is the long-term goal of this research.

Keywords: philosophical values, development, gedong saren.

I. Pendahuluan

Studi tentang *Pelinggih Gedong Saren* ini dilakukan guna memahami lebih mendalam lagi sebagian dari ilmu pengetahuan arsitektur tradisional Bali yang mendekati kebenaran, sehingga arah pengembangan nilai luhur yang tinggi dari warisan nenek moyang kita menjadi kukuh dan kuat, dan juga dapat diungkapkan untuk menambah perbendaharaan kebudayaan bangsa sebagai suatu bahan informasi dan gambaran yang menyeluruh bagi masyarakat Bali khususnya dan bangsa Indonesia pada umumnya.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Adanya beberapa faktor atau permasalahan yang muncul dan perlu mendapatkan pemecahan yaitu:

Karena langkanya naskah yang membicarakan tentang *Pelinggih Gedong Saren* secara khusus, maka perlu adanya studi khusus tentang *Pelinggih Gedong Saren* yang nantinya bisa dipakai sebagai bahan pertimbangan di dalam perencanaan atau pembuatan *Pelinggih Gedong Saren* didalam suatu merajan atau sanggah.

Karena masih banyak rahasia dan keunikan yang ada pada *Pelinggih Gedong Saren*, sehingga perlu adanya suatu penelitian yang khusus tentang nilai-nilai filosofis yang terkandung didalamnya.

Karena merupakan salah satu jenis bangunan suci bagi masyarakat Hindu khususnya di Bali sebagai warisan leluhur yang perlu dikembangkan dan dilestarikan, sehingga kita perlu mengetahui latar belakang didirikannya *Pelinggih Gedong Saren* dan sekaligus bisa diketahui nilai-nilai sejarah dan budaya yang terkandung didalamnya.

Bertitik tolak dari masyarakat bali, dimana *Pelinggih Gedong Saren* sebagai bagian dari arsitektur tradisional Bali, merupakan produk kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun oleh leluhur kita yang merupakan pancaran agama Hindu yang melandasi kepercayaan, adat istiadat sebagai norma-norma kehidupan. Sehingga perlu adanya usaha untuk melestarikannya agar nilai-nilai budaya yang terdapat di dalamnya tidak menjadi luntur.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana proses pembangunan *Pelinggih Gedong Saren*, dilihat dari tata letak, pemakaian bahan, ukuran-ukuran dan tata upacara menurut aturan Arsitektur Tradisional Bali.
- b. Bagaimana menemukan keunikan-keunikan yang ada pada *Pelinggih Gedong Saren* sekaligus mengetahui nilai filosofis yang terkandung didalamnya
- c. Bagaimana mengungkap nilai-nilai sejarah yang ada pada *Pelinggih Gedong Saren*, dan mengetahui latar belakang didirikannya *Pelinggih Gedong Saren*.

1.3 Tujuan dan Sasaran Penulisan

1. Tujuan

a. Tujuan Khusus

- (1) Mendapatkan suatu bentuk pedoman yang diambil dari beberapa sumber mengenai *Pelinggih Gedong Saren* yang nantinya bisa dipakai acuan didalam merancang atau mendirikan *Pelinggih Gedong Saren*.
- (2) Merencanakan suatu *Pelinggih Gedong Saren* yang menggunakan ornamen-ornamen atau keunikan-keunikan sebagai ciri khas *Pelinggih Gedong Saren* yang sesuai dengan teori-teori yang sudah didapatkan.
- (3) Mengetahui latar belakang adanya *Pelinggih Gedong Saren* yang sangat kental dengan nilai-nilai sejarahnya, sehingga dapat diwariskan dan dilestarikan kepada generasi selanjutnya.

b. Tujuan Umum

- (1) Mahasiswa sebagai calon intelektual diharapkan mengetahui serta mampu mengamalkan tentang tata cara proses pembangunan Arsitektur Tradisional Bali

- (2) Mahasiswa diharapkan dapat memahami, menerapkan, dan mengamalkan bahwa setiap aspek kehidupan masyarakat Bali telah dijiwai oleh agama Hindu termasuk Arsitektur Tradisional Bali.
- (3) Untuk melestarikan warisan budaya dan mengembangkan nilai-nilai religius yang terkandung didalamnya.

2. Sasaran

- a. Memahami dan menguraikan fungsi, filosofi, bentuk dan tata letak dari *Pelinggih Gedong Saren*.
- b. Mengetahui makna dan fungsi dari keberadaan *Pelinggih Gedong Saren* dalam suatu tempat suci, Pura *ataupun Merajan*
- c. Mengetahui arti dari adanya patung Dewa pada *Pelinggih Gedong Saren*

1.4 Batasan Penelitian

Meneliti tentang sejauh mana peningkatan, dan pengembangan kualitas dari perencanaan suatu *Pelinggih Gedong Saren* yang sesuai dengan teori-teori, literatur, informasi-informasi dan dari studi banding dengan kenyataan di lapangan.

Meneliti *Pelinggih Gedong Saren* dilihat dari aspek :

- (a) Aspek perencanaan
- (b) Aspek desain bangunan
- (c) Aspek Struktur dan Konstruksi
- (d) Aspek ritual atau upacara yang nantinya akan menghasilkan disain fisik yang berupa gambar-gambar pra-rencana dan maket.

II. Metode Penelitian

2.1 Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data-data yang dapat mendukung penulisan ini, menggunakan beberapa teknik yaitu

- a. **Studi Literatur** yaitu dengan memilih data-data literatur yang ada kaitannya dengan permasalahan yang ada
- b. **Observasi** yaitu dengan cara mengadakan pengamatan langsung ke lapangan dengan mengambil 3 *sample/kasus* yang nantinya dapat dipakai perbandingan di dalam penulisan
- c. **Wawancara** yaitu dengan melakukan wawancara langsung dengan orang yang berkompeten dan dapat dipercaya dalam permasalahan ini seperti *Pedanda, Undagi, Tukang Banten* dll

2.2 Analisis Data

- a. Lontar (*Asta Kosali, Asta Bumi*, dll).

- b. Nara sumber (*Sulinggih, Undagi, Sangging*, dll).
- c. Studi Kasus (minimal 3 kasus proyek).
- d. Penentuan bentuk, dimensi, bahan, proses pendirian.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Tempat Suci / *Parhyangan* Tradisional Bali

Umat Hindu khususnya di Bali memiliki bermacam-macam jenis *parhyangan* atau tempat suci, yang berfungsi sebagai *stana* dari roh leluhur, *betara*, para dewa-dewi, dan juga sebagai *stana* dari *Ida Sanghyang Widi Wasa*. Bangunan suci atau tempat suci tradisional Bali dapat kita jumpai hampir disetiap wilayah yang ada di Bali, baik di perkotaan maupun di pedesaan, di gunung, di pinggir pantai, di persawahan, di kuburan dan di beberapa tempat lainnya, sehingga pulau Bali juga mendapat julukan pulau seribu pura.

3.2 Jenis-jenis tempat suci / *Parhyangan*

Tempat suci umat hindu yang ada di Bali dapat kita klasifikasikan menjadi 4 (empat) jenis yaitu:

- a. Pura *Kahyangan Jagat*
- b. Pura *Kahyangan Tiga / Tri Kahyangan*
- c. Pura *Kahyangan Swagina*
- d. *Kahyangan Keluarga*

Berikut ini merupakan jenis-jenis tempat suci atau *Kahyangan* beserta contohnya:

- a. Pura *Kahyangan Jagat*, yang di sunngung oleh seleruh umat Hindu tanpa membedakan status, *soroh* ataupun *wangsa*, yaitu: Pura Besakih, Pura Batur, Pura Lempuyang Luhur, Pura Andakasa, Pura Batukaru, Pura puncak mangu, Pura Gua Lawah, Pura Uluwatu, Pura Puserin jagat dan Puser Tasik, Pura Rambut Siwi, Pura Tirta Empul, Pura Kehen, Pura Samuan Tiga, Pura Sakenan, Pura Peti Tenget, Pura Melanting Pulaki, Pura Ponjok Batu, Pura kedaton di Kukuh Tabanan, Pura Batur Penulisan di Bangli, Pura Temu Waras di Tabanan, Pura Jagatnatha, Pura Puncak Padang Dawa di Tabanan dan masih banyak lagi pura-pura yang lainnya
- b. Pura *Kahyangan Tiga / Tri Kahyangan*, yang terletak di setiap Desa *Pekraman* dan di sunngung oleh penduduk desa setempat. Diantaranya; (1) Pura *Desa & Bale Agung* – sebagai pemujaan Dewa Brahma; (2) Pura *Puseh* – sebagai pemujaan Dewa Wisnu; (3) Pura *Dalem* – sebagai pemujaan Dewa siwa
- c. Pura *Kahyangan Swagina*, pura yang dipuja menurut keahlian / profesi / *geginan* seseorang, diantaranya;
 - (1) Pura *Melanting*, yang terletak di pasar, yang disunngung oleh para pedagang yang berjualan di pasar tersebut
 - (2) Pura *Subak Ulun Swi*, yang disunngung oleh beberapa kelompok *Subak*
 - (3) Pura *Ulun Empelan*, yang disunngung oleh satu kelompok *subak* yang menggunakan air dari *empelan* tersebut

- (4) Pura *Ulun Carik*, disungsung oleh salah seorang petani anggota *subak* yang memiliki sepetak atau beberapa petak sawah
- (5) Pelinggih *Taksu* yang terdapat pada sanggah atau di natar rumah, disungsung oleh keluarga yang memiliki profesi sebagai *Undagi, Pregina, Pande besi* dan lain-lainnya.

d. Kahyangan keluarga / *Paibon*,

- (1) *Merajan Alit (Tri Lingga / 3 pelinggih)*, disungsung oleh 1 sampai dengan 20 keluarga
- (2) *Merajan Madia (Panca Lingga / 5 pelinggih, Sapta Lingga / 7 pelinggih)* disungsung oleh 21-40 keluarga
- (3) *Merajan Agung / Paibon (Eka Dasa Lingga / 11 pelinggih)*, disungsung oleh 41 sampai dengan 100 lebih keluarga (*Anom, Ida Bagus, hal 1*)

3.3 Dasar- Dasar / Landasan Filosofis

Adanya berbagai macam tempat suci yang ada di Bali ini sesuai dengan konsep *Tri Hita Karana* yang diyakini oleh masyarakat Hindu di Bali. Konsep *Tri Hita Karana* ini merupakan konsep kehidupan dari masyarakat Bali didalam menjalani kehidupan sehari-hari untuk mencapai kehidupan yang selaras, serasi dan seimbang kepada semua makhluk yang hidup di dunia. Konsep *Tri Hita Karana* adalah

- a. hubungan manusia dengan Tuhan
- b. hubungan manusia dengan manusia yang lainnya
- c. hubungan manusia dengan alam

Dengan menjalankan 3 konsep kehidupan ini, masyarakat Hindu di Bali percaya bahwa kehidupan akan menjadi lebih baik. Secara langsung pada penerapannya masyarakat bali mencoba menterjemahkan konsep *Tri Hita Karana* ini kedalam berbagai aspek kehidupan diantaranya di dalam suatu wilayah desa mempunyai 3 unsur pokok diantaranya ;

- a. *Parhyangan* sebagai hubungan manusia dengan Tuhan, maka dalam satu desa memiliki *Tri kahyangan* yaitu Pura *Desa*, Pura *Puseh* dan Pura *Dalem*.
- b. *Pawongan* sebagai hubungan manusia dengan manusia, didalam suatu desa terdapat kawasan permukiman penduduk.
- c. *Palemahan* sebagai hubungan manusia dengan alam lingkungan, didalam satu desa memiliki satu kawasan persawahan dan kuburan (*konsep agama Hindu di Bali ; babadbali.com*).

Dari konsep *Tri Hita karana* akan lahir lagi konsep *Tri angga* dan *Tri Mandala*. *Tri Angga* dan *Tri Mandala* merupakan suatu acuan di dalam membangun suatu bangunan tradisional Bali. Bagian-bagian dari *Tri Angga*: a) Kepala; b) Badan; c) Kaki Bagian-bagian dari *tri Mandala* : a) *Utama* ; b) *Madya*; c) *Nista*

Didalam satu pekarangan perumahan tradisional Bali juga memakai ketiga konsep tersebut diatas yaitu, didalam satu pekarangan harus memiliki

- a. *Merajan / Sanggah* sebagai tempat untuk sembahyang, yang merupakan hubungan manusia dengan Tuhan (Parhyangan)
- b. *bangunan Bale* untuk tempat tidur dan kegiatan sehari-hari, sebagai hubungan manusia dengan manusia (Pawongan)
- c. *teben / tempat pemeliharaan ternak*, sebagai hubungan manusia dengan alam (Palemahan)

3.4 Tinjauan *Sanggah / Pemerajan*

Sanggah / merajan adalah wajib dimiliki oleh setiap keluarga Hindu yang berasal dari Bali, karena mendirikan *merajan / sanggah* merupakan salah satu faktor diantara tiga faktor yang terdapat pada konsep *Tri Hita Karana* yang diyakini oleh masyarakat Hindu Bali. *Sanggah / Merajan* merupakan tempat suci yang ada dalam satu pekarangan rumah, yang berfungsi untuk menyembah Tuhan, Dewa-dewi, dan juga roh-roh suci leluhur.

3.5 Sejarah Singkat Asal Mula Dibangunnya *Sanggah* atau *Merajan*

Sanggah atau *pemerajan* baru dikenal oleh masyarakat Bali setelah agama Hindu masuk ke Bali. Tetapi sebelum agama Hindu masuk ke Bali, orang Bali sudah melakukan penyembahan terhadap roh leluhur pada tahun 2500 sebelum masehi pada jaman batu dan pada 500 tahun sebelum masehi pada jaman perunggu. Pada waktu itu yang *dianggap* sebagai pelinggih adalah tumpukan-tumpukan batu seperti candi, menhir, sarcophagus yaitu peti mayat yang terbuat dari batu yang ditemukan di desa sembiran, tengenan, gelgel, dan lain-lain. (*Sutaba, I Made, hal 31*)

Kemudian setelah agama Hindu masuk ke Bali yang pertama di sebar oleh Resi Markandya, Empu Sidi Mantra dan di teruskan oleh empat keturunannya yaitu Empu Gnijaya, maka tempat pemujaan leluhur dibuatkan *sanggah* atau *merajan* di setiap pekarangan rumah penduduk.

Pada waktu raja Erlangga memerintah di Jawa, di Bali terdapat 9 aliran/ sekte kepercayaan. 9 (Sembilan) aliran / sekte terdiri atas: aliran / sekte Siwa Sidhanta; aliran / sekte Pasupata; aliran / sekte Bhairawa; aliran / sekte Waisnawa; aliran / sekte Bodha (Sogata); aliran / sekte Brahma; aliran / sekte Resi; aliran / sekte Sore; aliran / sekte Ganapatya (Bandesa K. Tonjaya, I Nym Gd, hal : 23).

Kemudian untuk menyatukan ke-sembilan aliran itu, maka raja Erlangga mengutus Empu Kuturan ke Bali. Setelah sampai di Bali beliau melakukan perubahan-perubahan, menyatukan sembilan aliran tersebut menjadi satu paham *Tri Murti* yaitu memuja dewa Brahma, Wisnu, dan Siwa. Dan sebagai tempat pemujaannya di masing-masing desa pekraman yang ada di Bali dibangunlah Pura *Kahyangan Tiga*, yaitu:

- (1) Pura *Desa* sebagai tempat pemujaan Dewa Brahma tempatnya di sebelah utara desa
- (2) Pura *Puseh* sebagai tempat pemujaan Dewa Wisnu tempatnya di tengah-tengah desa

- (3) Pura *Dalem* sebagai tempat pemujaan Dewa Siwa tempatnya di Selatan dekat dengan kuburan.

Sedangkan pada tingkat keluarga, di pemerajannya untuk pemujaan dewa *Tri Murti* dibuatkan pelinggih *Kemulan*. Pelinggih *Kemulan* ini memiliki 3 *rong* yang masing masing *rongnya* memiliki fungsi yang berbeda. *Rong* yang berada di sebelah kanan berfungsi untuk stana Dewa Brahma, *rong* di sebelah kiri berfungsi sebagai stana Dewa Wisnu, dan yang di tengah-tengah berfungsi sebagai stana Dewa Siwa.

Setelah Empu Kuturan, ada lagi seorang maha resi yang datang ke Bali pada tahun 1489 yang bernama Danghyang Dwijendra atau juga dikenal dengan sebutan Bhatara Sakti Bawu Rawuh. Beliau menyempurnakan lagi dari apa yang telah diajarkan oleh Empu Kuturan yaitu selain mendirikan *Tri Kahyangan* dan *Sanggah Kemulan* beliau juga menganjurkan agar dibuatkan sebuah *Padmasana* sebagai tempat pemujaan *Sanghyang Tunggal* atau *Sanghyang Widhi Wasa*.

3.6 Tata Letak *Sanggah / Pemerajan*

Dalam arsitektur tradisional Bali, penataan atau penzoningan suatu posisi bangunan disesuaikan dengan fungsi bangunan itu sendiri. Untuk mengatur tentang tata letak bangunan maka dalam arsitektur tradisional Bali terdapat pola *Tri mandala* yaitu satu pekarangan yang didalam penataan zoningnya dibagi 3 bagian diantaranya:

- (1) *utama mandala*, di sebelah utara
- (2) *madya mandala*, di tengah
- (3) *nista mandala*, di sebelah selatan

Dari pola *Tri Mandala* akan terlahir lagi suatu pola penataan posisi bangunan yang bernama *Sanga Mandala* yaitu satu pekarangan yang didalam zoningnya di bagi 9 (Sembilan). Oleh karena *sanggah / pemerajan* merupakan tempat suci sebagai hubungan manusia dengan Tuhan, sehingga *sanggah / pemerajan* mempunyai nilai fungsi yang paling tinggi dibandingkan dengan bangunan-bangunan yang lain, maka didalam penempatannya dalam suatu pekarangan rumah juga harus menempati *mandala* yang memiliki nilai paling tinggi yaitu *utama mandala* yang ada pada *Tri Mandala* sedangkan pada konsep *sanga mandala* yaitu pada *Utamaning utama mandala* yaitu di daerah timur laut (*kaja kangin*).

3.7 Jenis atau Tingkatan *Sanggah / Pemerajan*

Kalau kita perhatikan beberapa *sanggah-sanggah* yang kita lihat di beberapa tempat, pasti kita akan menjumpai beberapa perbedaan khususnya pada banyaknya *pelinggih* yang ada dalam satu *sanggah* dengan *sanggah* yang lain. Hal ini karena *sanggah / pemerajan* mempunyai beberapa tingkatan, dimana masing masing tingkatan dibedakan oleh jumlah *pelinggih* yang ada di dalam suatu *sanggah* tersebut.

Jenis atau tingkatan *sanggah* dapat dibedakan menjadi empat tingkatan yaitu:

- (1) *sanggah / pemerajan Tri Lingga*, jumlah *pelinggihnya* adalah tiga buah
- (2) *sanggah / pemerajan Panca Lingga*, jumlah *pelinggihnya* adalah lima buah

- (3) *sanggah / pemerajan Sapta Lingga*, jumlah *pelinggihnya* adalah tujuh buah
- (4) *sanggah / pemerajan Eka Dasa Lingga*, jumlah *pelinggihnya* adalah sebelas buah dari *keempat* macam *sanggah* tersebut masyarakat Hindu Bali dapat memilih salah satu diantara keempat pilihan tersebut, yang disesuaikan dengan kemampuan dan luasnya areal *sanggah*.

3.8 *Pelinggih-pelinggih yang Ada di Sanggah / Pemerajan*

Seperti yang sudah diaungkapkan diatas bahwa *merajan* memiliki perbedaan-perbedaan pada jumlah *pelinggihnya* sesuai dengan jenis *merajannya*. Tetapi walaupun demikian di dalam suatu *merajan* harus mempunyai satu *pelinggih* pokok yang harus ada didalam membangun suatu *merajan*, baik *merajan Tri Lingga, Panca Lingga, Sapta Lingga*, maupun *merajan Eka Dasa Lingga*. *Pelinggih* pokok yang dimaksud adalah *Pelinggih Kemulan*. Oleh karena itu *Pelinggih Kemulan* adalah *pelinggih* yang harus di bangun pertama kali, setelah itu kalau punya kemampuan boleh ditambahkan dengan *pelinggih-pelinggih* yang lain seperti *Pelinggih Taksu, Pelinggih Ratu Ngurah* dan lain-lain disesuaikan dengan kemampuan dan tempatnya.

Pelinggih Gedong Saren pada umumnya hanya dapat kita jumpai pada *merajan / sanggah gede* saja. seperti uraian diatas mengenai nama-nama *pelinggih* di *Pemerajan*, kita mendapatkan nama *Pelinggih Gedong Saren* hanya terdapat pada *merajan Sapta Lingga*, dan *Eka Dasa Lingga*. Hal ini karena *Pelinggih Gedong Saren* bukan merupakan *pelinggih* pokok dalam suatu *merajan*, melainkan hanya sebagai *pelinggih tambahan*.

3.9 *Filosofis Pelinggih Gedong Saren*

Dibangunnya *Pelinggih Gedong Saren* merupakan salah satu wujud suatu rasa penghargaan dan bakti kita kepada orang-orang suci, yang terdapat dalam salah satu ajaran *Tri Rna*. *Tri Rna* adalah tiga jenis hutang yang harus kita bayar semasa hidup kita. Ketiga hutang tersebut adalah

- a. *Dewa Rna* adalah hutang kita kepada Ida Sanghyang Widhi Wasa, yang dapat kita bayar dengan melaksanakan upacara Dewa Yadnya dan dengan sujud bakti kepada Tuhan.
- b. *Pitra Rna* adalah hutang kita kepada para Pitara atau kepada leluhur kita, yang dapat kita bayarkan dengan melaksanakan upacara Pitra Yadnya, dan juga Bakti kepada Leluhur
- c. *Resi Rna* adalah hutang kita kepada para orang-orang suci, yang dapat dibayarkan dengan melaksanakan upacara Resi Yadnya.

Ida Betara Rambut Sedana sangat dipuja oleh masyarakat Bali, maka dari itu sesuai dengan ajaran *Dewa Rna* yaitu hutang kita kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa, maka masyarakat Bali sangat menghormati Beliau dengan cara disetiap *pemerajan* atau *sanggah gede* dibuatkan satu *pelinggih* untuk memuja *Ida Betara Rambut Sedana*, yang bernama *Pelinggih Gedong Saren*.

3.10 *Fungsi Pelinggih Tata Letak Pelinggih Gedong Saren*

Dari ke tiga sumber yang diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa *Pelinggih Gedong Saren* posisinya di sebelah timur menghadap ke barat berjejer dengan *pelinggih-pelinggih*

yang ada di timur. Namun sesuai dengan kenyataan dilapangan, di daerah Denpasar banyak kita mendapati posisi *Pelinggih Gedong Saren* berada di depan sisi sebelah kiri dari *Pelinggih Pertiwi*. Hal ini dikarenakan *peelinggih* tersebut bukan merupakan *peelinggih* untuk pemujaan *Ida Betara Rambut Sedana*, melainkan sebagai tempat untuk meletakkan prasarana upacara seperti *Pretima*, *Tigasan* dan lain sebagainya. Namun walaupun demikian *peelinggih* ini juga bisa difungsikan untuk pemujaan *Ida Betara Hyang Guru* atau roh leluhur.

3.11 Bentuk dan *Palih Pelinggih Gedong Saren*

Seperti halnya bentuk-bentuk *peelinggih* yang lain, *Pelinggih Gedong Saren* juga memakai konsep *Triangga* yaitu memiliki tiga bagian atau tiga *palih* diantaranya :

- a. Bagian kaki disebut dengan *palih Bebaturan Sor / Pertiwi* yaitu, *bebaturan* yang terletak paling bawah, terbuat dari pasangan batu.
- b. Bagian badan disebut dengan *palih Batur Sari* yaitu, bagian *bebaturan* yang terletak di atas *bebaturan* sor, yang langsung menopang *Rongan*.
- c. Bagian kepala disebut dengan *palih sari* atau *Rongan* yaitu, bagian paling atas dari *peelinggih* tepatnya diatas *Batur Sari* sampai pada atap *peelinggih*.

Kalau dilihat dari bentuk denahnya adalah berbentuk segi empat panjang, hal ini terlihat pada bagian atapnya memakai *dedeleg*.

3.12 Penggunaan Bahan Bangunan

Penggunaan bahan bangunan pada *Pelinggih Gedong Saren* disini dapat diuraikan menjadi beberapa bagian diantaranya:

- a. Bagian *bebaturan* memakai bahan batu-batuan yang memiliki warna *Tri Datu* yaitu merah, putih, dan hitam. Jenis-jenis bahan yang memiliki warna *Tri Datu* adalah
 - (1) Batu bata yang memiliki warna merah
 - (2) Batu padas yang memiliki warna putih
 - (3) Batu candi / lahar yang memiliki warna hitam
- b. Bagian *rongan*, memakai bahan dari kayu.

Menurut arsitektur tradisional Bali, jenis kayu yang dipakai untuk *parhyangan* tidak boleh sama dengan jenis kayu yang dipakai untuk bangunan *pawongan*. Jenis kayu yang boleh dipakai pada *parhyangan* adalah: 1) *Prabu: cenana*; 2) *Patih: menengen*, 3) *Arya: cempake*, 4) *Demung: majegau*, 5) *Tumenggung : suren*.

Kayu nangka walaupun tidak memiliki kelas untuk *parhyangan*, namun kayu nangka merupakan *prabu* pada jenis kayu untuk *pawongan*, maka kayu nangka juga boleh dipakai untuk *parhyangan*.

- c. Bagian atap, memakai bahan dari alang-alang dan dari ijuk.

Untuk bahan atap, alang-alang merupakan bahan atap yang paling utama karena alang-alang menurut cerita dan menurut kepercayaan masyarakat Hindu merupakan

tumbuhan yang mendapatkan percikan *tirta kamandalu* pada saat perebutan *tirta kamandalu* antara para dewata dengan para raksasa.

3.13 Sistem Struktur

Sistem struktur yang di pakai dalam pembuatan *Pelinggih Gedong Saren* terdapat dua jenis sistem struktur yaitu:

a. Sistem struktur rangka:

Sistem struktur rangka ini dipakai pada bagian kepala atau *rongannya* sampai pada atapnya, dimana pada bagian *rongan* sampai pada atapnya ini dibuat dari konstruksi kayu.

b. Sistem struktur massa:

Sistem struktur massa ini dipakai pada bagian *bebatuan* mulai dari *bebatuan sor / pertiwi* sampai pada *batu sari*, dimana pada bagian *bebatuan* ini di bagian pinggirnya menggunakan pasangan bata dan ditengahnya menggunakan *penyegseg* yang terbuat dari tanah.

3.14 Tenaga yang dibutuhkan pada Tahap Pembangunan

Di dalam pembangunan sebuah *Pelinggih Gedong Saren* diperlukan tenaga-tenaga ahli seperti: tenaga pengarah upacara, pelaksana fisik, dan penata hiasan. Adapun tenaga dalam pelaksanaan fisiknya adalah: tenaga perencana, tenaga ahli.

a. Tenaga perencana

Didalam arsitektur tradisional Bali, *undagi* merupakan tenaga perencana yang bisa merancang suatu bangunan yang sesuai dengan aturan-aturan arsitektur tradisional Bali. Dalam hal ini *Pelinggih Gedong Saren* merupakan suatu bangunan yang memakai aturan-aturan arsitektur tradisional Bali, sehingga seorang *undagi* sangat diperlukan didalam proses perancangannya, mulai dari pembuatan *gegulak* sebagai satuan-satuan dimensi sampai pada pembuatan *sukatnya*.

b. Tenaga ahli

Tenaga ahli di dalam proses mulai dari persiapan sampai pada tahap penyelesaian sangat dibutuhkan, misalnya didalam menentukan *dewasa ayu*, merancang, membangun dan melaspas *pelinggih*. *Undagi* yang seniman dan yang telah berada dalam tingkatan *empu* merupakan tenaga ahli yang seutuhnya, yang dapat menentukan *dewasa ayu*, perancangan ragam hias, pelaksanaan dan sampai pada upacaranya.

Berikut merupakan tenaga ahli dalam bidangnya : 1) Ahli menentukan hari baik (*dewasa ayu*) disebut dengan ahli *wariga*; 2) Ahli yang menguasai weda-weda dalam pedoman pemujaan dan pedoman *puja astawa* dikuasai oleh *sulinggih* dan *pemangku*; 3) Ahli dalam pengerjaan *banten* disebut dengan tukang *banten*; 4) *Undagi* dalam pelaksanaan proses pembangunan dibantu oleh beberapa tukang ahli dalam bidang tertentu misalnya : tukang kayu, tukang mengatapi, tukang ukir, dan tenaga ahli lainnya; 5) Ahli dalam membuat ragam hiasan disebut dengan *sangging*

3.15 Ragam Hias

Dalam arsitektur tradisional Bali ragam hias sangat berperan penting didalam tampilan suatu bangunan, dimana ragam hias akan mempengaruhi nilai estetika bangunan tersebut, sehingga dengan pemilihan ragam hias yang tepat dan juga penempatannya yang sesuai akan bisa membuat bangunan tersebut lebih indah. Pada umumnya ragam hias yang dipakai didalam hiasan bangunan diambil dari bentuk-bentuk kehidupan di bumi seperti, manusia, binatang (fauna), dan tumbuh-tumbuhan (flora).

Pada *Pelinggih Gedong Saren* ragam hias yang digunakan pada umumnya tidak terlalu banyak karena media yang akan dihias juga tidak begitu luas sehingga pemilihan ragam hiasnya hanya beberapa macam saja misalnya: *karang asti*, *simbar*, *karang goak*, dan *pecira*.

3.16 Proses Pembangunan dan Upacaranya

Sebagaimana halnya proses pembangunan pada bangunan tradisional Bali pada umumnya, proses pembangunan *Pelinggih Gedong Saren* juga harus melalui proses dan upacara mulai dari persiapan sampai dengan penyelesaian.

3.17 Proses Persiapan dan Upacaranya

Dalam proses persiapan ada beberapa tahap yang harus di laksanakan yaitu:

a. Penentuan lokasi

Untuk mendirikan *peinggih* harus ditentukan dulu dimana posisi *peinggih* yang akan dibangun agar sesuai dengan ketentuan, jenis dan fungsi *peinggih* yang dalam arsitektur tradisional Bali proses ini disebut dengan *nyukat* dengan disertai upacara terlebih dahulu.

b. Menentukan / membuat *gegulak*

Untuk menentukan *gegulak*, yang diambil adalah orang yang dituakan didalam suatu keluarga sebagai *pangemong merajan / sanggah* yang akan dibangun. Dalam pembuatan *gegulak* harus melalui upacara pembuatan *gegulak* terlebih dahulu

c. Pengadaan bahan

- Penggunaan bahan untuk dasar, *bebaturan* menggunakan batu alam yang diambil dari jenis batu alam yang ada pada daerah setempat
- Penggunaan bahan atap juga diambil dari bahan yang ada di daerah setempat seperti ijuk, dan alang-alang
- Kayu sebagai bahan konstruksi rangka *rongan* dipilih kayu yang baik untuk dipakai pada *peinggih* atau *parhyangan*, dan didalam proses penebangannya juga sesuai dengan aturan arsitektur tradisional Bali yang disertai dengan upacara penebangan terlebih dahulu

d. Pengolahan bahan

Setelah bahan-bahan didapatkan, bahan-bahan seperti kayu dan batu alam tadi diolah atau dibentuk menjadi bahan-bahan setengah jadi.

3.18 Teknik Pembuatan dan Upacaranya

Setelah bahan-bahan siap, lalu pada tahap selanjutnya adalah tahap pengerjaan, yang dimulai dari pengerjaan bagian bawah yaitu *bebaturan* sampai pada *rongan* dan atapnya.

a. Pengerjaan bagian bawah atau *bebaturannya*.

Pada bagian ini terdapat *tepas hujan*, *bebaturan* dan *undagi* yang sudah diperhitungkan dimensinya pada saat perencanaan. Sebelum pemasangan *tepas hujan* dan *bebaturannya* terlebih dahulu ada beberapa tahap proses dan upacara yang dilaksanakan mulai dari

- (1) proses dan upacara *nyukat*, yang bertujuan untuk menentukan posisi *pelinggih* yang akan dibangun, serta denah dimensi pelinggihnya
- (2) proses dan upacara *ngeruak*, yang bertujuan membersihkan lahan yang akan dibangun dan sekaligus membuat lubang pondasi sesuai dengan sukat
- (3) proses dan upacara *nasarin*, yaitu peletakan batu pertama pada bangunan yang menggunakan sarana upacara.

Setelah proses dan upacara *nasarin* selesai baru dilanjutkan dengan proses pengerjaan babaturannya

b. Pengerjaan bagian *rongan*

Pada bagian *rongan* ini merupakan pekerjaan konstruksi rangka kayu, dimulai dengan perakitan *saka*, *sunduk*, *lambang*, *waton*, *slimar*, *pemade*, *pemucu*, dan *iga-iga*.

c. Pengerjaan bagian penutup atap

Pekerjaan setelah perakitan *rongan* sampai ke rangka atap dilanjutkan dengan pemasangan penutup atap yaitu dengan memakai ijuk atau alang-alang.

Biasanya pada pengerjaan bagian *rongan* sampai pada penutup atap dikerjakan di bawah, dan setelah selesai sampai pada tahap finishing baru bagian *rongan* tersebut diangkat ke atas batur sari sebagai penumpu *rongan*.

3.19 Tahap Penyelesaian dan Upacaranya

Setelah *pelinggih* selesai secara keseluruhan, sebelum diupacarai, *pelinggih* tersebut terlebih dahulu dibersihkan secara fisik yang disebut dengan *ngeresikin*. Setelah *pelinggih* benar-benar bersih, baru dibuatkan upacara terakhir yaitu *melaspas* dan *mendem pedagingan*.

3.20 Identifikasi Kasus

Untuk mengetahui dan sekaligus sebagai pembanding antara pendapat para sumber dengan kenyataan yang sesuai dengan keadaan sebenarnya di lapangan, maka berikut ini akan dipaparkan identifikasi beberapa contoh kasus yang ada di lapangan.

a. Gambaran Umum Kasus

Beberapa kasus yang dipilih merupakan kasus yang memiliki karakteristik yang berbeda-beda satu sama lainnya, baik dari segi fungsi, tata letak, dan bentuk *pelinggih*. Perbedaan-perbedaan tersebut disebabkan karena didalam pemilihan lokasinya dipilih secara acak di beberapa daerah yang kemungkinan memiliki kebudayaan yang berbeda-beda antara daerah yang satu dengan daerah yang lainnya.

b. Klasifikasi Kasus

Berikut ini merupakan beberapa kasus yang sudah didapatkan

1. *Sanggah* keluarga bapak Putu Sulendra. yang berlokasi di Jl. Hos Cokroaminoto No. 70 Denpasar Utara.
2. *Sanggah* keluarga I Ketut Sarna yang berlokasi di Banjar Seseh, Desa Singapadu, kecamatan Sukawati Kab. Gianyar.
3. *Sanggah* keluarga Made Lopio yang berlokasi di Banjar Kacagan, Desa Ketewel, Kecamatan Sukawati Kab. Gianyar.

Tabel 01. Kesimpulan fungsi *pelinggih gedong saren*

I	BATASAN	Fungsi <i>Pelinggih Gedong Saren</i>	Sampel			Persentase
			1	2	3	
F u n g g e d o n g s a r e n	<i>Pelinggih Gedong Saren</i>	Sebagai tempat pemujaan <i>Ida Betara Rambut Sedana</i>	X	X	X	100 %
		Sebagai pemujaan roh leluhur				0 %
		Sebagai <i>Pertiwi</i>				0 %

* Sebagian besar yaitu 100 % sample yang diambil menyatakan bahwa *pelinggih gedong saren* adalah berfungsi sebagai tempat pemujaan *Ida betara rambut sedana*

Tabel 02. Kesimpulan tata letak *pelinggih gedong saren*

II	BATASAN	Tata Letak	Sampel			Persentase
			1	2	3	
T A T A P o s i t i L e t a k	<i>Posisi pelinggih gedong saren pada pemerajan / pura</i>	Di sebelah utara menghadap ke selatan				0 %
		Di sebelah timur menghadap ke barat	X	X	X	100 %
		Di depan <i>pelinggih</i> <i>pertiwi</i> menghadap ke barat				0 %

Dari semua sample yang diambil, ternyata sebagian besar yaitu 100 % posisi *pelinggih gedong saren* berada di sebelah timur menghadap ke barat

Tabel 03. Kesimpulan konstruksi *pelinggih gedong saren*

III	Batasan	Bahan yang dipakai	Sampel			Persentase
			1	2	3	
K O N S T R U K S I	Atap	Ijuk	X			35 %
		Beton			X	35 %
		Bahan lain		X		35 %
	Pengawak	Batu bata		X	X	60 %
		Paras	X	X	X	100 %
		Plesteran				0 %
	Bebaturan	Batu bata		X	X	60 %
		Paras	X	X	X	100 %
		Plesteran				0 %

Tabel 04. Kesimpulan ragam hias *pelinggih gedong saren*

IV	BATASAN	Hiasan yang dipakai	Sampel			Persentase
			1	2	3	
R A G A M H I A S	SakaKayu (2 Buah)	Memakai	X	X	X	100 %
		tidak				
	Pepalihan	Memakai	X	X	X	100%
		Tidak				

	Ragam hiasan yang ditampilkan	<i>Lelengisan</i>	X	X	X	100%
		Ukiran	X	X	X	100%

Tabel 05. Kesimpulan ritual pembangunan *pelinggih gedong saren*

VI	BATASAN	Tata Letak	Sampel			Persentase
			1	2	3	
R I T U A L	Upacara pendirian <i>pelinggih gedong saren</i>	<i>Membuat Gegulak</i>	X	X	X	100 %
		<i>Nyukat</i>	X	X	X	100%
		<i>Ngeruak & Nasarin</i>	X	X	X	100%
		<i>Memakuh</i>	X	X	X	100%
		<i>Melaspas</i>	X	X	X	100%
		<i>Mendem pedagingan</i>	X	X	X	100%

3.21 Tata Letak dan Tata Bangunan

Berikut ini merupakan table hasil wawancara kami dengan beberapa sumber

Tabel 06. Kesimpulan fungsi *pelinggih gedong saren*

I	BATASAN	Fungsi <i>Pelinggih Gedong</i> <i>Saren</i>	Nara Sumber					Persentase
			1	2	3	4	5	
F u n g s i	<i>Pelinggih Gedong Saren</i>	Sebagai tempat pemujaan <i>Ida Betara Rambut Sedana</i>	X		X	X		60 %
		Sebagai pemujaan roh leluhur		X				20 %
		Sebagai <i>Pertiwi</i>					X	20 %

Tabel 07. Kesimpulan tata letak *pelinggih gedong saren*

I	BATASAN	Posisi <i>Pelinggih Gedong</i> <i>Saren</i>	Nara Sumber					Persentase
			1	2	3	4	5	
T A T A L E T A K	<i>posisi Pelinggih Gedong Saren pada Merajan atau Pura</i>	Di sebelah utara menghadap ke selatan					X	20 %
		Di sebelah timur menghadap ke barat	X		X	X		60 %
		Di sebelah selatan menghadap ke barat		X				20 %

Tabel 08. Kesimpulan tata bangunan *pelinggih gedong saren*

I	BATASAN	Fungsi <i>Pelinggih Gedong</i> <i>Saren</i>	Nara Sumber					Persentase
			1	2	3	4	5	
T A T		<i>Sari / Rongan (Kepala)</i>	X	X	X	X	X	100 %

A	B	Banyaknya							
A	N	palih	Batur Sari (Badan)	X	X	X	X	X`	100 %
N			Palih Pertiwi (Kaki)	X	X	X	X	X	100 %

IV. Kesimpulan

Berikut ini merupakan beberapa hal pokok yang dapat kami simpulkan mengenai *pelinggih gedong saren* yaitu

1. Fungsi *pelinggih gedong saren* (dari pendapat beberapa narasumber), sebagian besar menyebutkan bahwa fungsi dari *pelinggih gedong saren* adalah sebagai tempat pemujaan *Ida betara rambut sedana*. Jadi dapat disimpulkan bahwa fungsi *pelinggih gedong saren* adalah memang sebagai tempat pemujaan terhadap *Ida betara rambut sedana*, dimana bagi masyarakat Bali khususnya sangat dipuja karena sebagai dewa rejeki. Pada *rahina buda cemeng klawu* disebut sebagai *piodalan Ida betara rambut sedana*, dimana masyarakat Bali selalu menghaturkan sesajen sebagai ungkapan rasa syukur atas rejeki yang telah diterima.
2. Tata letak *pelinggih gedong saren* (dari beberapa sumber dan beberapa kasus yang sudah kami dapatkan), ternyata tata letak *pelinggih gedong saren* lebih dominan letaknya di sebelah timur menghadap ke barat. Jadi tata letak *pelinggih gedong saren* yang berfungsi untuk memuja *Ida ratu rambut sedana* letaknya di sebelah timur berjejer dengan *pelinggih-pelinggih* yang ada di timur menghadap ke barat. Sedangkan *pelinggih gedong saren* yang letaknya di sebelah utara yang mengarah ke selatan adalah berfungsi sebagai *pertiwi*.

Dari uraian pada bab-bab sebelumnya dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Keberadaan *pelinggih gedong saren* erat kaitannya dengan pemahaman tentang dimana kita mendapatkan rejeki untuk bisa melangsungkan hidup. Dimana *pelinggih gedong saren* merupakan suatu simbolis penghormatan terhadap *Ida betara rambut sedana* terhadap masyarakat Bali.
- b. Fungsi *pelinggih gedong saren* adalah sebagai tempat pemujaan terhadap *Ida betara rambut sedana*. Sebagai wujud rasa syukur masyarakat Bali maka setiap *pemerajan*

gede dan *pura-pura* tertentu didirikan *pelinggih gedong saren* atau *pelinggih Ida betara rambut sedana*.

- c. Keunikan *pelinggih gedong saren* adalah terdapatnya 2 (dua) buah saka di depan *pelinggih*, dan bentuk *rongan* yang tertutup. *Pelinggih gedong saren* berfungsi sebagai bentuk persembahan kepada dewa / *bhatara*.
- d. Tata letak *pelinggih gedong saren* berada di sebelah timur berjejer dengan *pelinggih* yang ada di sebelah timur menghadap ke barat.
- e. Secara keseluruhan tampak dari *pelinggih gedong saren* dengan *pelinggih-pelinggih* yang lain yaitu menggunakan 3 (tiga) *palih* yaitu: *palih pertiwi*; *palih batur sari* dan *palih rongan atau sari*
- f. Sesuai dengan asal kata *Saren* yaitu *mesare*, *pesarenan* yang artinya tempat ber *stana* atau istirahat para dewa / *bhatara*.
- g. *Pelinggih gedong saren* dapat kita jumpai pada *sanggah-sanggah gede* dan pada *pura-pura* tertentu.
- h. Rancangan *pelinggih gedong saren* memakai *sikut-sikut* atau ukuran-ukuran tradisional Bali.
- i. Dalam pendirian *pelinggih gedong saren* harus mengikuti proses dan upacara yang sesuai dengan aturan arsitektur tradisional Bali.

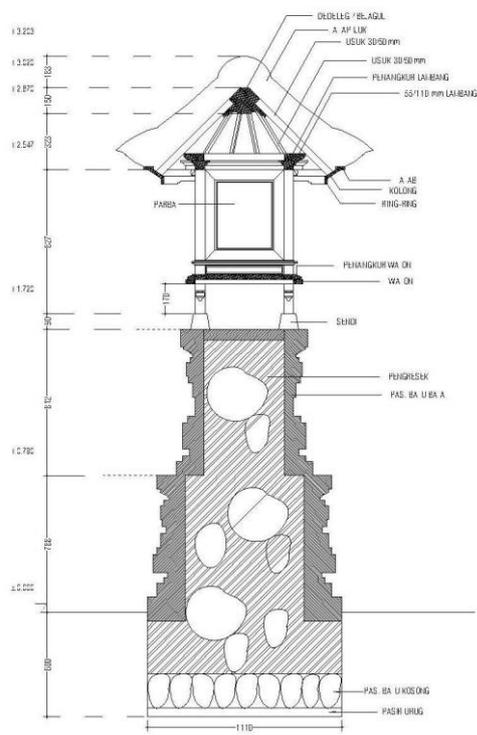
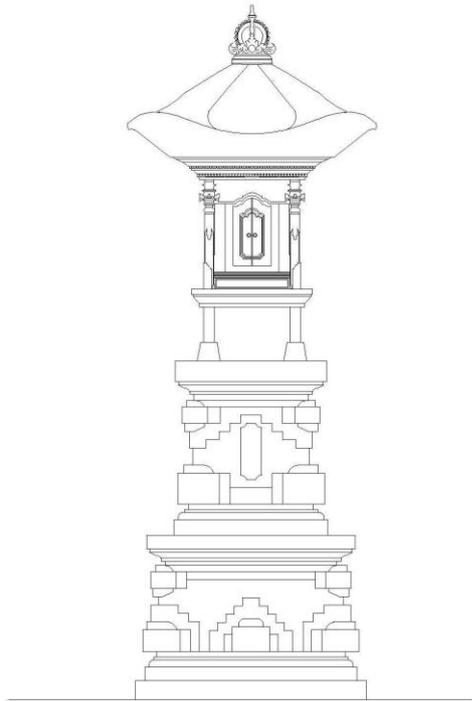
V. SARAN

Keberadaan *pelinggih gedong saren* harus tetap kita pertahankan, karena *pelinggih gedong saren* merupakan wujud syukur kita kehadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* atas segala karunia-Nya serta merupakan warisan dari pendahulu kita yang di dalamnya mengandung nilai-nilai filosofis dan sejarah yang harus selalu diingat dan kita tanamkan kepada generasi orang-orang atau masyarakat Hindu Bali selanjutnya

DAFTAR PUSTAKA

- Aryana, I.B. Putra, M. SS., (2007) *Indik Karang Panes (Menyingkap Hunian Manusia Yang Mendatangkan Bahaya)*, Denpasar: Bali Aga.
- Artadi, I Ketut, SH., SU, (2011), *Kebudayaan Spiritualitas, Nilai Makna dan Martabat Kebudayaan*. (Dimensi Tubuh Akal Roh dan Jiwa), Denpasar: Pustaka Bali Post.
- Bonta, J P, 1979, *Architecture and its interpretation*, Rizzoli International Publications, INC.
- Bidja, I Made, 2000, *Asta Kosala-Kosali, Asta Bumi*, Denpasar: BP.
- Etlin, Richard A, 1994, *Symbolic Space*, London: The University of Chicago Press, Ltd.
- Gelebet, I Nyoman, Ir, Pokok-pokok Pengarahan arsitektur Tradisional Bali. Gelebet, I Nyoman, Ir., 1981/1982, *Arsitektur Tradisional Daerah Bali*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi.
- Madrasuta, Ngakan Made, Editor, (2010), *Spiritualitas Hindu, Untuk Kehidupan Modern*, Denpasar: PT. Percetakan Penebar Swadaya.
- Paketan, Ida Bagus Anom, (2005), *Membangun Karang Paumahan*.

LAMPIRAN



Potongan Pelinggih Gedong Saren

